

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen Pembelajaran

1. Manajemen

Manajemen berasal dari kata Bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola.¹⁷ Menurut Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni dalam mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif dengan didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸

Siagian menjelaskan bahwa manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.¹⁹

Menurut Harold Kontz dan Cyril O'Donnel, manajemen adalah usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain.²⁰ Sedangkan menurut Stoner, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan

¹⁷Maisah, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Referensi Gaung Persada Press Group, 2013, h.4.

¹⁸*Ibid.*, h.5.

¹⁹Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2008, h.1.

²⁰*Ibid.*, h.1.

pengawasan usaha-usaha anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²¹

Manajemen di pondok pesantren adalah usaha-usaha untuk mengembangkan pendidikan yaitu mengatur, mengurus dan mengelola pendidikan yang ada di pondok pesantren dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam pelaksanaannya manajemen pendidikan mempunyai kegiatan atau tugas-tugas yang disebut sebagai fungsi manajemen. Fungsi manajemen tersebut, menurut Henry Fayol adalah *planning, organizing, commanding, coordinating, dan controlling*. J.M. Gullick menyatakan fungsi manajemen terdiri dari *planning, staffing, directing, coordinating, reporting, dan budgeting*.

Menurut G.R. Terry manajemen meliputi *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Menurut J.M. Mee, fungsi manajemen terdiri dari *planning, organizing, motivating, dan controlling*. Kemudian, menurut Harold Koontz, fungsi manajemen meliputi *planning, organizing, staffing, leading, dan controlling*.²²

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama dalam

²¹Husnul Yaqin, *Kapita Selekta Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011, h.3.

²²Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, h.32-35.

mencapai keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, di mana dalam prosesnya, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.²³

Oemar Hamalik berpendapat bahwa pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur menuasiawi, materiil, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁴ Karena itu, pembelajaran merupakan aktualisasi dari kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.²⁵ Aktualisasi atau implemntasi kurikulum sendiri adalah suatu penerapan konsep, ide, program atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran. Dengan kata lain, implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dalam pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, maupun perkembangan fisik dan motoriknya.²⁶

Adapun konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta

²³Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2009, h.61.

²⁴Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, h.57.

²⁵Sulistyorini dan M. Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2014, h.141.

²⁶Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, h.237.

dalam tingkahlaku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁷

Pembelajaran secara sederhana juga dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.²⁸ Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pada prinsipnya pembelajaran tidak sama dengan pengajaran; pembelajaran menekankan pada aktivitas peserta didik sedangkan pengajaran menekankan pada aktivitas pendidik.

Menurut Nasution, pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.²⁹ Hamzah Uno mengemukakan bahwa hakikat pembelajaran adalah perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.³⁰

²⁷Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (20).

²⁸Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009, h.85.

²⁹Nasution, *Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, h.4.

³⁰Hamzah Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h.2.

Menurut Degeng pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran memusatkan pada bagaimana membelajarkan peserta didik dan bukan pada apa yang dipelajari peserta didik.³¹ Sedangkan Abuddin Nata menjelaskan bahwa pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar. Pada intinya pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang pada akhirnya terjadi perubahan perilaku.³²

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru di mana pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa.³³ Pembelajaran dimaksudkan agar tercipta kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar pada diri siswa. Dalam suatu kegiatan pembelajaran terdapat dua aspek penting, yaitu hasil belajar berupa perubahan perilaku pada diri siswa dan proses hasil belajar berupa sejumlah pengalaman intelektual, emosional, dan fisik pada diri siswa. Pembelajaran juga berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan *kognitif* (daya pikir), *apektif* (tingkahlaku) dan *psikomotorik* (keterampilan) siswa dan kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan perolehan pengalaman-pengalaman belajar. Jadi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan membelajarkan siswa yang dinilai dari

³¹I Nyoman Sudana Degeng, *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Depdikbud, 1993, h.1-2.

³²Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, h.87.

³³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, h.105.

perubahan perilaku dan meningkatnya pengetahuan serta pengalaman pada diri siswa.³⁴

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan di mana di dalamnya terjadi interaksi antara guru dengan murid atau antara pengajar dan pembelajar, dengan kata lain pembelajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.

3. Manajemen Pembelajaran

Konsep manajemen jika dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran, maka menurut Syaiful Sagala dapat diartikan sebagai usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas yang dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan tujuan pembelajaran. Artinya, manajemen pembelajaran di sekolah merupakan pengelolaan pada beberapa unit pekerja oleh personil yang diberi wewenang untuk itu, yang muaranya pada keberhasilan program pembelajaran.³⁵ Sedangkan guru sebagai pemimpin pembelajaran berfungsi membuat keputusan yang berhubungan dengan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi.³⁶

³⁴Sulistiyorini dan M. Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, h.138.

³⁵Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, h.61.

³⁶Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, h.91.

Ada pula yang mengartikan manajemen pembelajaran sebagai suatu proses mengelola, yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan), dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pembelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.³⁷

Tujuan dari manajemen pembelajaran dimaksud adalah dalam rangka menciptakan proses belajar agar lebih mudah untuk direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dikendalikan dengan baik. Dengan proses belajar mengajar yang sedemikian itu maka pembelajaran akan berlangsung dengan efektif dan efisien, di mana pelaksanaan dari proses atau kegiatan tersebut dapat membelajarkan siswa sehingga dapat membentuk dan meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.³⁸

Efektivitas manajemen pembelajaran sendiri sangat ditentukan oleh guru dan kepala sekolah.³⁹ Guru sebagai pemimpin pembelajaran di dalam kelas harus dapat secara maksimal dan baik menjalankan fungsinya dalam dan membuat keputusan yang berhubungan dengan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi dalam proses pembelajaran.⁴⁰ Karena itu, dalam proses pembelajaran, guru

³⁷Sulistyorini dan M. Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, h.139.

³⁸*Ibid.*, h.141.

³⁹*Ibid.*, h.142.

⁴⁰Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h.91.

sebagai perencana hendaknya dapat mendiagnosis kebutuhan siswa sebagai subjek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan; guru sebagai pengimplementasi dari rencana pengajaran yang telah disusun hendaknya mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada dan berusaha untuk mendesain atau mengkondisikan setiap situasi yang muncul agar menjadi situasi yang memungkinkan untuk berlangsungnya proses dan kegiatan belajar mengajar; dan guru sebagai pelaksana penilaian atau evaluasi pembelajaran harus pula dapat menetapkan prosedur dan teknik penilaian yang tepat, sehingga kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kegiatan perencanaan dapat tercapai.⁴¹

Adapun kepala sekolah, sebagai pemimpin pendidikan haruslah dapat melaksanakan tugas-tugas keadministrasian, supervisi, kepemimpinan (*leadership*), dan fungsi-fungsi manajemen secara baik pula, baik fungsi yang berhubungan dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasi, penggerakan, maupun pengawasan. Semua fungsi-fungsi manajemen ini bersama-sama dengan komponen-komponen pembelajaran yang lain dapat diimplementasikan dengan baik dan benar dalam program pembelajaran.

4. Kegiatan Manajemen Pembelajaran

⁴¹*Ibid.*, h.91.

Berkenaan dengan manajemen pembelajaran, maka kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. William H. Newman, mengemukakan bahwa perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilaksanakan.⁴² Secara umum, perencanaan menurut Qomari Anwar meliputi hal-hal yang berhubungan dengan upaya untuk menetapkan apa saja yang harus dikerjakan; kapan dan bagaimana melaksanakannya; upaya pembatasan sasaran dan bagaimana mencapainya seefektif mungkin; upaya mengakses informasi-informasi penting; mencari beberapa alternatif yang diperlukan; dan memberitahukan tentang rencana yang telah diputuskan.⁴³

Menurut Nana Sujana, perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Hal senada juga dikemukakan oleh Hadari Nawawi, menurutnya perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.⁴⁴ Sedangkan menurut Hamzah Uno, perencanaan berarti melakukan pemilihan atau

⁴²*Ibid.*, h.15.

⁴³Qomari Anwar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, h.86.

⁴⁴dalam Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h.16.

menyeleksi dan menghubungkan antara pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima dan akan digunakan dalam penyelesaian.⁴⁵

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan diartikan sebagai proses penyesuaian materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁴⁶

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.⁴⁷

Perencanaan pembelajaran pada prinsipnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menetapkan apa yang mau dilakukan oleh guru, kapan dan bagaimana cara melakukannya dalam pelaksanaan pembelajaran;

⁴⁵Hamzah Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, h.1.

⁴⁶Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, h.142.

⁴⁷Aminatul Zahroh, *Total Quality Management, Teori dan Praktik Manajemen untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan*, Depok: Ar-Ruzz Media, 2014, h.127.

- 2) Membatasi sasaran atas dasar tujuan instruksional khusus dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target pembel;ajaran;
- 3) Mengembangkan alternatif-alternatif yang sesuai dengan strategi pembelajaran;
- 4) Mengumpulkan dan menganalisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran;
- 5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran kepada pihak-pihak yang berkepentingan.⁴⁸

Rencana pembelajaran dapat dibuat untuk satu tahun yang disebut dengan Program Tahunan, dalam satu semester yang disebut dengan Program Semester, dan harian yang disebut dengan Program Satuan Pembelajaran. Masing-masing program disusun berdasarkan dan sesuai dengan kalender pendidikan. Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun pelajaran dalam dunia pendidikan. Kalender pendidikan mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif, dan hari-hari libur. Pengaturan waktu belajar di sekolah atau madrasah mengacu kepada standar isi dan disesuaikan dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah atau madrasah, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat serta ketentuan dari pemerintah pusat atau pemerintah daerah.

⁴⁸Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, h.142.

1) Penyusunan Program Tahunan

Program Tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.⁴⁹ Program ini dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum awal tahun pelajaran berjalan karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, seperti Program Semester, Program Mingguan, Program Harian, dan atau Program Pembelajaran Satuan Pelajaran (Kompetensi Dasar).

2) Penyusunan Program Semester

Program Semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam satu semester pelajaran berjalan.⁵⁰ Program semester ini merupakan penjabaran dari Program Tahunan. Pada umumnya Program Semester ini berisikan tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan-keterangan lain. Langkah-langkah dalam menyusun Program Semester ini antara lain adalah dengan cara membaca dan memahami program semester dalam satu tahun, menganalisis kemampuan dasar dari materi pokok dengan merumuskan indikator pencapaian hasil belajar siswa pada setiap semester yang deprogram dan menentukan alokasi

⁴⁹E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, h.249.

⁵⁰*Ibid.*, h.253.

waktu setiap kemampuan dasar berdasarkan pada kalender pendidikan yang telah ditetapkan.⁵¹

3) Penyusunan Program Satuan Pelajaran

Dalam rangka membantu pencapaian kemajuan belajar peserta didik, di samping penyusunan Program Tahunan dan Program Semester, maka perlu pula untuk dikembangkan Program Satuan Pelajaran. Program ini merupakan penjabaran dari Program Tahunan dan Program semester. Melalui program ini dapat diketahui tujuan-tujuan dan kompetensi dasar yang telah dicapai serta penguasaan materi dan kompetensi dasar yang perlu untuk diulang atau diperbaiki bagi setiap peserta didik.⁵² Program Satuan Pelajaran yang baik harus memenuhi kriteria-kriteria seperti: materi yang harus mengacu kepada kompetensi dasar, proses belajar mengajar yang harus menunjang pembelajaran aktif dan dinamis, pembelajaran yang mengacu kepada analisis materi pelajaran, serta terdapat keselarasan antara kemampuan, materi, dan penilaian dalam proses pembelajaran.

b. Pengorganisasian Pembelajaran

Pengorganisasian diartikan sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas tersebut kepada orang yang sesuai dengan bidang dan kemampuannya, serta mengalokasikan sumber daya dan mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi (dalam

⁵¹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, h.154.

⁵²E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, h.99.

konteks pembelajaran, maka tujuan pembelajaran). Umumnya, kegiatan yang dilakukan dalam pengorganisasian ini adalah penyiapan sumber daya manusia dalam rangka menyelesaikan kerja yang efektif; mengatur berbagai komponen secara cermat; mengatur pembagian tugas dengan sistem organisasi; memantapkan sistem dan mekanisme kerja secara prosedural; dan apabila dipandang perlu mengadakan pelatihan untuk tenaga kerja secara teratur.⁵³

Menurut Hasibuan, pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas tersebut, menyediakan alat-alat yang diperlukan, serta menetapkan wewenang yang kemudian didelegasikan atau dilimpahkan kepada setiap individu yang akan melakukan pekerjaan atau aktivitas-aktivitas tersebut.⁵⁴

Pengorganisasian sebagai keseluruhan proses untuk memilih orang-orang serta mengalokasikan sarana dan parasarana untuk menunjang tugas orang-orang yang terlibat dalam organisasi. Karena itu, pengorganisasian meliputi semua kegiatan manajerial yang dilakukan untuk mewujudkan kegiatan-kegiatan yang direncanakan agar menjadi suatu struktur tugas dan wewenang serta menentukan siapa yang akan

⁵³Qomari Anwar, *Manajemen Pendidikan Islam*, h.86.

⁵⁴Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001, 40.

melaksanakan tugas tertentu tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan organisasi.⁵⁵

Kaitannya dengan fungsi pengorganisasian, kepala sekolah sebagai pemimpin bertugas untuk menjadikan kegiatan-kegiatan sekolah yang menjadi tujuan sekolah agar dapat berjalan dengan lancar. Kepala sekolah perlu mengadakan pembagian kerja yang jelas bagi guru-guru yang menjadi anak buahnya. Sebab, dengan pembagian kerja yang baik, pelimpahan wewenang, dan tanggungjawan yang tepat, serta mengingat prinsip-prinsip pengorganisasian, kiranya kegiatan sekolah akan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pengorganisasi pembelajaran ini memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar mengajar harus mempunyai arah dan penanggungjawab yang jelas, termasuk peran dari masing-masing mereka yang terlibat dalam kegiatan pengorganisasian, baik kepala sekolah, guru, maupun siswa. Kedudukan kepala sekolah dalam memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, dan kedudukan guru untuk menentukan dan mendesain pembelajaran dengan mengorganisasikan alokasi waktu, desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kelancaran dan kesuksesan penyelenggaraan kegiatan belajar. Kemudian, jelas pula kedudukan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, baik pembelajaran yang dilaksanakan di kelas maupun belajar di rumah, di bawah koordinasi dan bimbingan guru ataupun di bawah bimbingan orangtua.

⁵⁵Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2008, h.50.

Tujuan dari pengorganisasian pembelajaran ini pada hakikatnya dimaksudkan agar materi dan bahan ajar yang sudah direncanakan dapat disampaikan secara maksimal. Karena itu, pengorganisasian pembelajaran meliputi beberapa aspek berikut:

- 1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan personil yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya;
- 2) Mengelompokkan komponen-komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur;
- 3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi dalam rangka proses pembelajaran;
- 4) Merumuskan dan menetapkan metode serta prosedur pembelajaran;
- 5) Memilih, mengadakan pelatihan dan pendidikan dalam upaya mengembangkan kemampuan jabatan guru serta dilengkapi pula dengan sumber-sumber lain yang diperlukan.⁵⁶

Sesudah kegiatan pengorganisasian, maka dalam konteks pembelajaran diteruskan lagi dengan kegiatan pelaksanaan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan

⁵⁶*Ibid.*, h.144.

cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, memberi latihan isi kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁷

Pelaksanaan pembelajaran diarahkan pada tiga aspek, yaitu kegiatan prapembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup.

Kegiatan prapembelajaran meliputi beberapa hal berikut:

- 1) Mempersiapkan siswa untuk belajar: kesiapan siswa, antara lain mencakup kehadiran, kerapian, ketertiban, dan perlengkapan pelajaran;
- 2) Melakukan kegiatan apersepsi: mengaitkan materi pelajaran sekarang dengan pengalaman siswa atau pembelajaran sebelumnya (termasuk kemampuan prasyarat), mengajukan pertanyaan menantang, menyampaikan manfaat materi pembelajaran.

Kegiatan inti pembelajaran meliputi beberapa hal berikut:

- 1) Penguasaan materi pembelajaran;
- 2) Pendekatan dan strategi pembelajaran;
- 3) Pemanfaatan sumber dan media pembelajaran;
- 4) Pembelajaran yang memicu dan memelihara ketertiban siswa;
- 5) Penguasaan bahasa.

Kegiatan penutup meliputi beberapa hal berikut:

⁵⁷Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, Depok: Ar-Ruzz Media, 2013, h.119.

- 1) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa, mengajak siswa untuk mengingat kembali hal-hal penting yang terjadi dalam kegiatan yang sudah berlangsung, misalnya dengan mengajukan pertanyaan tentang proses, materi, dan kejadian lainnya. Memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, misalnya dengan mengajukan pertanyaan penuntun agar siswa dapat merumuskan rangkuman yang benar;
- 2) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, kegiatan, atau tugas sebagai bagian pengayaan; memberikan kegiatan atau tugas khusus bagi siswa yang belum mencapai kompetensi, misalnya dalam bentuk latihan dan atau bantuan belajar.⁵⁸

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran yang telah direncanakan semula dalam perencanaan pembelajaran yang telah ditentukan.

c. Penggerakan Pembelajaran

Penggerakan adalah proses untuk menumbuhkan semangat atau motivasi pada setiap pelaksana kerja (staf, karyawan, atau pegawai) agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.⁵⁹ Kegiatan yang dapat dilakukan dalam penggerakan ini antara lain adalah pemantapan materi, jadwal, dan anggaran secara detail;

⁵⁸*Ibid.*, h.119-123.

⁵⁹Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, h.144.

mempelopori munculnya kepemimpinan yang berani mengambil keputusan secara cepat, tepat, cermat, dan bertanggungjawab; memberikan perintah yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan secara efektif; dan mengarahkan dengan memberikan bimbingan, dorongan, motivasi, dan lain-lain.⁶⁰

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, tugas menggerakkan dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin intruksional, sedangkan dalam konteks kelas, penggerakkan dilakukan oleh guru sebagai penanggungjawab proses pembelajaran dalam kelas. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah atau satuan pendidikan dan guru sebagai penanggung jawab pembelajaran harus mampu menggerakkan komponen-komponen sekolah dan komponen-komponen pembelajaran untuk bersama-sama mewujudkan tujuan pembelajaran.⁶¹

Penggerakkan dalam proses pembelajaran dilakukan oleh guru dengan suasana edukatif agar siswa dapat melaksanakan tugas belajarnya dengan penuh semangat dan bias mengoptimalkan kemampuan belajar mereka dengan baik. Dalam kegiatan ini, peran guru sangat penting untuk menggerakkan dan memotivasi siswanya melakukan aktivitas-aktivitas belajar, baik aktivitas belajar di kelas, laboratorium, perpustakaan, maupun kegiatan belajar di tempat-tempat lain yang memungkinkan, seperti di museum. Guru juga tidak hanya berusaha untuk menarik minat dan perhatian siswa dengan kata-kata yang mendorong atau memicu tumbuhnya semangat dan motivasi

⁶⁰Qomari Anwar, *Manajemen Pendidikan Islam*, h.86.

⁶¹Amirullah, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004, h.13.

untuk belajar, tetapi juga berusaha untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui pendekatan dan metode yang sesuai dengan materi belajar yang disajikan.

d. Pengawasan Pembelajaran

Pengawasan adalah suatu konsep yang luas dan dapat diterapkan pada manusia, benda, atau organisasi. Pengawasan dapat dilihat dan dilakukan dari segi *input*, *proses* dan *output*, bahkan *outcome*. Secara konseptual, pengawasan dimaksudkan untuk memastikan anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi. Pengawasan ini mencakup mencermati pekerjaan apakah sesuai dengan rencana; melakukan pendataan dan mencari solusi atau jalan keluar apabila ditemukan penyimpangan; dan memastikan bahwa pekerjaan yang dilakukan tetap berorientasi kepada tujuan yang hendak dicapai.⁶²

Dalam konteks pembelajaran, pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah dan guru. Pengawasan oleh kepala sekolah dilakukan terhadap seluruh komponen sekolah atau komponen kelas, apakah terjadi proses belajar mengajar telah berjalan dengan baik dan lancar. Kemudian, mengawasi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran, apakah mereka telah sungguh-sungguh memberikan layanan akan kebutuhan pembelajaran. Sedangkan guru melakukan pengawasan terhadap program yang ditentukannya, apakah sudah berjalan dan dilaksanakan sesuai rencana yang

⁶²Qomari Anwar, Manajemen Pendidikan Islam, h.87.

ditetapkan. Karenanya, setelah rencana mengajar tersusun dengan baik, maka hal yang paling penting untuk diperhatikan dalam proses belajar mengajar oleh guru adalah interaksi yang efektif antara guru guru, siswa, dan sumber belajar lainnya apakah sudah berjalan atau belum. Interaksi dan komunikasi yang efektif akan menjamin terjadinya pengalaman belajar yang mengarah kepada penguasaan kompetensi oleh siswa. Kemudian, untuk mengetahui sejauhmana ketercapaian dan penguasaan kompetensi siswa terhadap materi pelajaran, maka guru harus melaksanakan evaluasi atau penilaian secara terarah, terprogram, dan berkesinambungan.

Istilah evaluasi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *evaluation* dan secara umum diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sedangkan dalam pembelajaran, evaluasi hasil belajar ada suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah mereka menjalani proses belajar selama satu periode tertentu.⁶³

Evaluasi diartikan juga dengan penilaian, maksudnya suatu kegiatan yang direncanakan untuk mengukur tingkat kemajuan atau kemunduran suatu aktivitas tertentu.⁶⁴ Penilaian (*assesment*) adalah istilah umum yang mencakup semua metode

⁶³Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2009, h.377.

⁶⁴*Ibid.*, h.203.

yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok peserta didik.⁶⁵

Secara teori, menurut Ramayuliss evaluasi atau penilaian harus dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan produk, portofolio dan penilaian diri.⁶⁶ Begitu pula menurut Kunandar, bahwa evaluasi tidak hanya menilai aktivitas dan hasil belajar secara spontan atau insidental, melainkan kegiatan yang dilakukan untuk menilai hasil belajar secara terencana, sistematis, dan terarah, serta berdasarkan tujuan yang jelas.⁶⁷

Kunandar menjelaskan beberapa alasan sehingga evaluasi hasil belajar perlu untuk dilakukan, yakni:

- 1) Dengan evaluasi, hasil belajar dapat diketahui, apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik atau belum, dan dalam rangka untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar berikutnya;
- 2) Kegiatan evaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidik yang profesional;

⁶⁵Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, h.399.

⁶⁶*Ibid.*, h.129.

⁶⁷Kunandar, Guru Profesional, Implementasi KTSP, h.377.

3) Apabila dilihat dari pendekatan kelembagaan atau kegiatan pendidikan, maka evaluasi salah satu bagian penting dari implementasi kegiatan manajemen.⁶⁸

Lebih jauh, berkenaan dengan peranan evaluasi dalam proses pendidikan dijelaskan pula bahwa evaluasi menjadi dasar pembuatan keputusan dan pengambilan kebijakan; mengukur kemampuan dan prestasi siswa; mengevaluasi kurikulum; mengakreditasi sekolah; memantau pemanfaatan dana masyarakat, dan memperbaiki materi serta jalannya program pendidikan.⁶⁹

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang integral dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Penilaian harus dipandang sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses dan hasil pembelajaran, jadi bukan hanya sebagai cara untuk menilai keberhasilan belajar siswa. Sebagai subsistem dalam kegiatan pembelajaran, secara optimal penilaian harus mampu memberikan informasi yang dapat membantu guru meningkatkan kemampuan mengajarnya dan membantu siswa guna mencapai perkembangan pendidikannya.

Berdasarkan ruang lingkup, keluasan materi atau bahan ajar, dan jangka waktu belajar, penilaian atau evaluasi dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni:

1) *Formatif*, yaitu evaluasi yang ditujukan sebagai umpan balik bagi guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar, membantu mengatasi

⁶⁸*Ibid.*, h.378.

⁶⁹Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, *KTSP, Konsep dan Implementasinya*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007, h.103.

kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, dan mengadakan program remedial bagi siswa yang belum menguasai sepenuhnya materi yang dipelajari;

- 2) *Sumatif*, yaitu evaluasi yang ditujukan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi-materi pelajaran, menentukan angka atau nilai sebagai bahan keputusan naik kelas dan laporan perkembangan belajar siswa, serta digunakan untuk meningkatkan motivasi dan belajar siswa;
- 3) *Diagnostik*, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui latar belakang siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, baik secara psikologis, fisik, maupun lingkungan;
- 4) *Seleksi dan Penempatan*, yaitu evaluasi yang dilakukan dalam rangka menyeleksi dan menempatkan siswa sesuai dengan minat dan kemampuannya.⁷⁰

Dalam melaksanakan penilaian pendidikan, ada beberapa prinsip dalam pelaksanaannya yang harus diperhatikan, yakni:

- 1) *Objektif*, bahwa penilaian itu harus berdasarkan pada bukti-bukti yang nyata dan berdasarkan pada tes-tes yang telah dilakukan;
- 2) *Kontinyu*, bahwa penilaian diadakan terhadap siswa secara berkesinambungan. Penilaian ini bisa dilakukan melalui aktivitas sehari-hari, ulangan (tes) yang bersifat harian, bulanan, semester, atau umum. Kemudian, untuk hal-hal yang berhubungan dengan kepribadian (kelakuan, kerajinan, sifat-sifat sosial yang

⁷⁰Kunandar, Guru Profesional, Implementasi KTSP, h.377.

baik), maka guru harus terus-menerus mengadakan pengamatan disertai dengan catatan-catatan yang teliti dan teratur;

- 3) *Komprehensif*, bahwa penilaian itu idealnya dilakukan harus mengenai atau menysasar kepada semua aspek dari keseluruhan siswa yang dinilai.⁷¹

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa pengawasan dalam konteks kegiatan pembelajaran pada prinsipnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, mulai dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sampai selesai proses pembelajaran dan kemudian membandingkannya dengan perencanaan yang telah dibuat;
- 2) Melaporkan penyimpangan-peyimpangan atau kesalahan apabila terjadi, untuk kemudian melakukan tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, perbaikan, dan penyempurnaan serta menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran-sasaran yang dituju dan hendak dicapai;
- 3) Menilai tahapan-tahapan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan melakukan tindakan terhadap penyimpangan-penyimpangan atau kesalahan-kesalahan yang terjadi, baik secara institusional satuan pendidikan maupun dalam konteks proses pembelajaran.

⁷¹Amin Daien Indrakusuma, *Evaluasi Pendidikan*, Malang: Penerbit IKIP Malang, 1993, h.13-14.

B. Pondok Pesantren

1. Definisi Pondok Pesantren

Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab, *funduq*, yang artinya hotel atau asrama.⁷² Secara etimologi, kata pondok berasal dari Bahasa Arab, dari kata dasar *al-funduqu* dan jamaknya *fanâdiqu* yang berarti hotel atau penginapan.⁷³ Jadi, pondok merupakan asrama yang menjadi tempat tinggal bersama para santri untuk belajar di bawah bimbingan kyai.⁷⁴

Adapun perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* di belakang yang berarti tempat tinggal para santri adalah tempat belajar para santri. Istilah santri berasal dari Bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Ada pula yang menyatakan bahwa istilah santri berasal dari kata *shastri* yang dalam Bahasa India berarti orang yang tahu tentang seluk beluk buku-buku suci, buku-buku agama, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Berikutnya dijelaskan lagi bahwa kata *shastri* sendiri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁷⁵

⁷²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011, h.47.

⁷³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Muawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, h.1073.

⁷⁴Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5, Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 2005, h.298.

⁷⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, h.45.

Lembaga pesantren dalam tradisi pendidikan tradisional keagamaan diberbagai daerah di Indonesia memiliki sebutan yang beragam, misalnya di kawasan Sumatera Barat disebut *surau*, di Aceh disebut *dayah* atau *rangkang*, dan di Pulau Jawa serta beberapa daerah lain, umumnya disebut pondok.⁷⁶

Secara istilah, banyak para ahli yang mengemukakan pengertian dari pondok pesantren. Manfred Ziemek menjelaskan bahwa pondok pesantren adalah tempat santri atau murid mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren, yakni kyai dan oleh para guru atau ustadz, pelajarannya mencakup berbagai bidang tentang ilmu pengetahuan agama.⁷⁷

Menurut Hamam Dja'far pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya paling tidak terdapat lima komponen penting, yakni kyai sebagai orang yang mendidik atau mengajar, masjid sebagai tempat kegiatan, niat, pondok sebagai asrama, dan sistem.⁷⁸

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik, dan kyai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren.⁷⁹ Dijelaskan pula bahwa pesantren memiliki lima elemen dasar yang merupakan satu kesatuan dasar yang tidak terpisahkan dan berada pada satu kompleks tersendiri, yaitu pondok, masjid,

⁷⁶*Ibid.*, h.296.

⁷⁷Manfred Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986, h.16.

⁷⁸Hamam Dja'far, *Pendidikan Pesantren Sebagai Alternatif*, h.55.

⁷⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, h.79.

pengajaran kitab klasik, santri, dan kyai.⁸⁰ Kemudian, setidaknya ada lima ciri yang terdapat pada suatu lembaga pondok pesantren, yaitu kyai, santri, pengajian, asrama, dan masjid dengan aktivitasnya.⁸¹

Dengan demikian Pondok Pesantren dapat diartikan sebagai tempat di mana para santri menginap, menuntut ilmu agama dan untuk mengikuti semua kegiatan pendidikan yang diprogramkan dan dilaksanakan kyai di pondok pesantren, dan para santri dituntut untuk mandiri dalam mengurus keperluan dirinya sehari-hari serta dituntut memiliki jiwa kesederhanaan, kesabaran, dan kebersamaan antara sesama santri dalam rangka mencapai keinginan yang sama, yaitu menuntut ilmu-ilmu dan memperdalam ajaran agama Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis dengan menggunakan kitab kuning sebagai bahan atau referensi kajiannya, kyai sebagai gurunya, santri sebagai objek pendidikannya, masjid sebagai tempat aktivitasnya, dan asrama sebagai tempat tidurnya.

Dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan kyai sebagai guru atau tokoh utama, dan masjid sebagai pusat lembaga atau kegiatannya. Karena itu, pondok pesantren adalah lembaga tradisional yang berarti suatu tempat yang dihuni oleh para santri yang mencari ilmu, mengkaji hukum-hukum Islam melalui kitab-

⁸⁰Tim Penyusun, Ensiklopedi Islam, Jilid 5, h.298-299.

⁸¹Departemen Agama, Pola Pengembangan Pondok Pesantren, h.40.

kitab klasik, yaitu kitab-kitab kuning (*al-kutub al-qadimah*), karya ilmiah ulama-ulama besar terdahulu.

Dalam kontes sejarah dan perkembangan Islam, pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai benteng pertahanan dan pusat dakwah, serta pengembangan Islam Indonesia. Menurut Timur Djaelani, pondok pesantren merupakan salah satu bentuk *indigenous culture* bangsa Indonesia, sebab lembaga dengan pendidikan pola kyai, santri, dan asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Di samping itu, pondok pesantren dikenal pula sebagai lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas Indonesia yang mengalami pertumbuhan dan penyebaran pesat sampai ke pelosok perdesaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penyiaran agama Islam. Perkembangan dimaksud tidak lain karena nilai kebenaran yang terkandung dalam ajaran agama Islam itu sendiri, bersifat universal, terbuka bagi setiap orang, serta tersusun dalam naskah tulisan yang jelas.⁸²

Adapun tujuan diselenggarakannya pendidikan di pondok pesantren, menurut Mastuhu adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian,

⁸²A Timur Djaelani, Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan, h.101.

menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul Islam wal Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.⁸³

Melihat rumusan tujuan pesantren di atas, maka pada dasarnya tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam pada umumnya. Muhammad Athiyah al-Abrasyi menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan Islam itu adalah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah, karenanya pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan akhlak.⁸⁴

Omar al-Toumy juga menjelaskan bahwa tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam pada keseluruhannya berkisar pada pembinaan pribadi Muslim yang berpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual, dan sosial. Atau lebih jelas lagi ia berkisar pada keseluruhannya pada pembinaan warga negara Muslim yang baik, yang percaya kepada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, sehat jasmani, berimbang dalam motivasi-motivasi, emosi, dan keinginannya, sesuai dengan dirinya dan orang lain, bersenjatakan ilmu pengetahuan serta sadar akan masalah-masalah bangsa dan zamannya.⁸⁵

Melihat kepada tujuan pendidikan pesantren atau pendidikan Islam di atas, maka dapat dipahami bahwa yang ingin dicapai melalui pesantren tidak lain adalah

⁸³Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, h.55.

⁸⁴Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, h.2.

⁸⁵Omar al-Toumy, dalam Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998, h.35.

terciptanya manusia Muslim yang beriman dan bertakwa, berkepribadian yang terpuji, memiliki ilmu dan keterampilan untuk hidup mandiri, mau berjuang untuk mendakwahkan agamanya dan mau mengabdikan diri di tengah masyarakat.

Dengan kata lain, bagi para santri lulusan pondok pesantren diharapkan menjadi orang yang taat beribadah kepada Allah Swt, menjadi ilmuwan Muslim yang ikhlas, suka beramal bagi orang lain, berguna bagi nusa dan bangsa. Di samping itu, bagi santri lulusan pondok pesantren diharapkan bisa hidup bermasyarakat, bahkan harus bisa membantu masyarakat mengatasi hal-hal masalah sosial yang ada di masyarakat.

2. Tipe Pondok Pesantren

Fenomena awal terjadinya perubahan dan perkembangan pada lembaga pendidikan pesantren adalah saat sistem pendidikan pondok mengadopsi sistem persekolahan atau madrasah. Gejala ini paling tidak mulai muncul di awal tahun 70-an, yang kemudian dikenal dengan sebutan pondok pesantren modern. Sejak itu, banyak pondok pesantren diberbagai daerah kemudian mengalami perkembangan dan perubahan bentuk dari keadaan semula secara cepat. Sehingga, sejalan dengan perkembangan dan perubahan pondok system pembelajaran di pondok pesantren, Kementerian Agama kemudian mengeluarkan peraturan Nomor 3 Tahun 1979 yang mengkalsifikasikan jenis pondok pesantren kepada empat tipe atau kategori.

- a. Pondok Pesantren Tipe A, yaitu pondok pesantren di mana para santrinya belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem *wetonan* atau *sorogan*);
- b. Pondok Pesantren Tipe B, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran yang disampaikan oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri juga tinggal di asrama yang berada di lingkungan pondok pesantren;
- c. Pondok Pesantren Tipe C, yaitu pondok pesantren yang fungsinya hanya sebagai tempat tinggal atau merupakan asrama santri, sedangkan santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum), kyai hanya mengawasi dan sebagai Pembina para santri tersebut. Tipe ini mirip dengan panti asuhan yang menjadi tempat tinggal atau asrama anak-anak asuh;
- d. Pondok Pesantren Tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan sistem pondok pesantren dan sekaligus pula sistem persekolahan atau madrasah. Dalam perkembangannya hingga sekarang, tipe ini yang paling banyak dan menjadikan pondok pesantren sebagai tempat pendidikan agama dan pendidikan umum.⁸⁶

Menurut Amal Fathullah Zarkasyi, berdasarkan penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren sekarang ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk. Pertama, pondok pesantren yang cara pendidikan dan

⁸⁶Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren: Lintasan Sejarah, Perubahan, dan Perkembangan Pondok Pesantren*, Bandung: Humaniora, 2006, h.43.

pengajarannya menggunakan metode *sorogan* atau *bandongan*, di mana seorang kyai mengajarkan santri-santrinya kitab kuning atau kitab klasik yang ditulis dalam Bahasa arab dengan sistem terjemahan. Dalam hal ini, santri biasanya tinggal di dalam pondok, asrama pondok, atau tinggal di luar pondok yang biasa disebut dengan istilah ‘santri kalong’. Kedua, pondok pesantren walaupun mempertahankan sistem pendidikan dan pengajaran dengan pengajian kitab kuning, tetapi dalam proses pendidikannya juga memasukkan sistem pendidikan madrasah atau sistem pendidikan umum ke dalam pondok. Ketiga, pondok pesantren di dalam sistem pendidikan dan pengajarannya mengintegrasikan sistem madrasah ke dalam pondok dengan segala jiwa, nilai, dan atribut-atribut lainnya, di mana dalam pengajarannya, pondok menggunakan metode didaktik dan sistem evaluasi dalam setiap semester serta menggunakan sistem klasikal. Pondok juga menerapkan disiplin yang ketat dan santri diwajibkan untuk tinggal di asrama. Pondok seperti ini biasanya disebut dengan pondok pesantren modern.⁸⁷

Ada pula yang membagi pondok pesantren berdasarkan kategori sistem pendidikan yang diselenggarakan, yang secara garis besar terbagi kepada dua jenis, yakni pondok pesantren *salafiah* dan *khalafiah*.⁸⁸

Pondok Pesantren Salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran Alquran dan ilmu-ilmu agama Islam, di mana dalam kegiatan pendidikan

⁸⁷Amal Fathullah Zarkasyi, Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan, h.103.

⁸⁸Departemen Agama, Pola Pengembangan Pondok Pesantren, h.41, Mahpuddin Noor, Potret Dunia Pesantren, h.45.

dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya, pembelajaran (pendidikan dan pengajaran) di pondok pesantren berlangsung dengan cara non klasikal atau dengan cara klasikal. Jenis pondok pesantren ini pun dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam arti kurikulum menurut pondok pesantren yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan ciri-ciri khas atau karakteristik yang dimiliki oleh pondok pesantren.⁸⁹

Mahpuddin Noor juga menjelaskan hal yang sama bahwa pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran Alquran dan ilmu-ilmu agama Islam serta kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya.⁹⁰ Menurut Mujamil Qomar pondok pesantren salafi tampak dari sistem pengajaran ilmu pengetahuan agama yang masih menggunakan kitab-kitab kuning sebagai referensi utama dan menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan* dalam proses pembelajaran.⁹¹ Pendapat ini diperkuat oleh Nasir yang mengatakan, bahwa pondok pesantren salaf adalah suatu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*weton* dan *sorogan*).⁹²

⁸⁹Departemen Agama, Pola Pengembangan Pondok Pesantren, h.41.

⁹⁰Mahpuddin Noor, Potret Dunia Pesantren, h.45.

⁹¹Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005, h.144.

⁹²Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, h.87.

Adapun pondok pesantren *khalafiyah* adalah pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepondokan juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (jalur persekolahan), baik itu jalur sekolah umum (SD, SMP, SMA dan SMK), maupun jalur pendidikan agama (MI, MTs, MA dan MAK).⁹³ Menurut Mahpuddin Noor, pondok pesantren *khalafiyah* adalah pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan pendidikan kepesantrenan pondok ini juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal, baik dalam bentuk sekolah umum ataupun sekolah agama atau madrasah.⁹⁴

Dengan demikian, Pondok Pesantren Khalafiyah adalah pondok pesantren yang selain menyelenggarakan pengajian kitab kuning dan pengajaran agama Islam, juga menyelenggarakan pendidikan formal dengan menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun kurikulum Kementerian Agama.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya termasuk tipe pondok pesantren *khalafiyah*, selain menyelenggarakan pendidikan kediniyahan atau kepesantrenan seperti pembelajaran kitab kuning dan Tahfidz Alquran, Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya juga menyelenggarakan program pendidikan formal, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs)

⁹³Departemen Agama, Pola Pengembangan Pondok Pesantren, h.41-42.

⁹⁴Mahpuddin Noor, Potret Dunia Pesantren, h.45.

dan Madrasah Aliyah (MA), untuk memberi bekal pengetahuan umum kepada santrinya.

Meskipun Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya termasuk pondok pesantren *khalafiyah*, namun ciri khas pondok pesantren *salafiyah* tetap dipertahankan, yaitu dengan tetap menyelenggarakan pembelajaran dan pengajian kitab kuning, yakni program Diniyah Ula, Diniyah Wustha, dan Diniyah Ulya.

C. Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Kitab Kuning merupakan kitab-kitab berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai hasil pemikiran ulama-ulama masa lampau (*al-salaf*) yang ditulis dengan format yang khas pra modern, sebelum abad ke-17-an M.⁹⁵

Kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh ulama Indonesia; bisa pula ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen; dan ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas karya ulama asing.⁹⁶

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Kategori *pertama* disebut *al-kutub al-qadimah* (kitab-kitab klasik). Sedangkan yang kedua disebut *al-kutub al-'ashriyyah* (kitab-kitab modern).

⁹⁵Affadi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pondok Pesantren*, h.32.

⁹⁶*Ibid.*, h.33.

Perbedaan antara jenis kitab kuning yang pertama dari yang kedua, antara lain, dicirikan oleh penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (*functionation*), dan kesan bahasanya yang berat, klasik dan tanpa *syakl* (tanda baca atau sandangan, yakni *fathah, dlamah, kasrah*). Dengan demikian yang disebut kitab kuning pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, *al-kutub al-qadimah*.⁹⁷

Selain nama itu, karena tidak dilengkapi dengan sandangan atau baris, kitab kuning juga sering disebut oleh kalangan pesantren sebagai “kitab gundul”, dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, kitab kuning itu pun tidak luput dari sebutan “kitab kuno”.⁹⁸

Ada pula yang menjelaskan bahwa disebut kitab kuning karena materi kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning.⁹⁹ Kemudian, disebut kitab gundul karena kitab kuning tersebut ditulis tanpa memakai *harakat* atau *syakl* (tanda baca atau baris).¹⁰⁰

Kitab kuning adalah karya ilmiah ulama-ulama besar di bidang ilmu-ilmu keIslaman berbahasa Arab yang ditulis dengan huruf Arab tanpa diberi tanda baca dan karena bentuk hurufnya gundul maka tidak mudah dibaca, tidak dipahami oleh

⁹⁷*Ibid.*, h.33.

⁹⁸*Ibid.*, h.34.

⁹⁹Tim Penyusun, Ensiklopedi Islam, Jilid 4, h.132.

¹⁰⁰*Ibid.*, h.132.

semua orang, kecuali oleh orang-orang yang ahli dan menguasai ilmu gramatika atau tata Bahasa Arab, yaitu menguasai *nahwu* dan *sharf*.

Adapun kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan dan diajarkan di kalangan pondok pesantren diberbagai wilayah Indonesia, menurut Zamakhsyari Dhofier pada umumnya sama dan sistem pengajarannya juga sama, yaitu sistem *sorogan* dan *bandongan*.¹⁰¹

Kitab kuning yang diajarkan diberbagai pondok pesantren dimaksud meliputi beberapa cabang ilmu-ilmu Agama Islam, yaitu: (1) Fikih, seperti kitab: *Matn at-Taqrib*, *Fath al-Qarib*, *Kifayah al-Akhyar*; (2) Tauhid, antara lain kitab: *Jawahir al-Kalamiyyah*, *Al-Milal wa an-Nihal*; (3) Bahasa Arab-Nahwu, menggunakan kitab: *Al-Jurmiyyah*, *Imrithi*, *Alfiyah Ibnu Malik*; (4) Hadis, menggunakan kitab: *Al-Arba'in al-Nawawiyyah*, *Bulugh al-Maram*; (5) Tafsir, umumnya memakai kitab: *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Jalalain*. (6) Bahasa Arab-Sharaf, memakai kitab: *Al-Amsilah at-tashrifiiyyah*, *Qawa'id al-I'lal* (7) Sejarah, menggunakan kitab *Khulasah Nur al-Yaqin*, *Shirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, dan lain-lain.¹⁰²

2. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sekaligus memadukan unsur-unsur pendidikan yang sangat penting. Unsur dimaksud adalah *ibadah* dalam rangka

¹⁰¹Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai, h.87.

¹⁰²Departemen Agama, Pedoman Pengembangan Kurikulum Pesantren, h.30-37.

menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Allah Swt; *tabligh* untuk penyebaran ilmu; dan *amal* untuk mewujudkan masyarakat yang harmoni dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam sejarahnya, perkembangan pondok pesantren memiliki sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat nonklasikal. Karena itu, umumnya ada dua metode yang berkembang di lingkungan pesantren untuk mempelajari kitab kuning, yakni metode *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan*.

Sorogan, berasal dari bahasa Jawa, *sorog*, yang berarti menyorong, menyodorkan, atau memajukan. Maksudnya, seorang santri menyodorkan kitabnya kepada kyai untuk diajarkan, yang dalam hal ini, pelajaran kemudian diberikan oleh kyai secara individual. Bandongan, berasal dari Bahasa Jawa, *bandong*, yang berarti pergi secara berbondong-bondong, berombongan, beramai-ramai, atau berkelompok mendatangi kyai untuk diajarkan kitab kuning. Dalam prosesnya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing.¹⁰³ Dengan teknik bandongan, maka kyai tidak mengetahui secara individual santri-santri yang datang mengikuti pelajarannya.

Affandi Mochtar menjelaskan bahwa pada cara yang pertama, yakni sorogan, santri membaca kitab kuning di hadapan kyai atau ustadz pengasuh, kemudian kyai atau ustadz pengasuh langsung menyaksikan keabsahan bacaan dari santri, baik dalam konteks makna maupun tata bahasa (*nahw* dan *sharf*). Sedangkan cara yang

¹⁰³Mastuhu, *Dinamika Sistem, Pendidikan Pesantren*, h.143-144.

kedua, yakni *bandongan*, santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan kyai sambil memberi catatan pada kitab yang menjadi pegangannya. Catatan itu bisa berupa *syakl* atau makna *mufradat* atau penjelasan (keterangan tambahan).¹⁰⁴

Kurang lebih sama dengan penjelasan di atas, dinyatakan pula bahwa pada pengajaran dengan sistem *sorogan*, biasanya santri satu-persatu secara bergiliran menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu. Kyai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan yang telah diajarkan oleh kyainya. Biasanya sistem *sorogan* dilakukan santri yang masih baru dan terbatas pada kitab kecil saja. Adapun sistem *bandongan* adalah pengajaran kitab kuning secara klasikal. Semua santri menghadap kyai bersamaan. Kyai kemudian membacakan isi kitab dengan makna dan penjelasan secukupnya, sementara para santri mendengar dan mencatat penjelasan kyai di pinggir dari halaman kitabnya.¹⁰⁵

Ditegaskan pula bahwa selama kurun waktu yang panjang, pondok pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan dan memperkenalkan beberapa metode *weton* atau *bandongan*, *sorogan*, dan hafalan (*tahfidz*).¹⁰⁶

Selain metode *bandongan*, *sorogan*, *tahfidz*, dewasa ini sejalan dengan usaha kontekstualisasi kajian kitab kuning di lingkungan pesantren telah berkembang metode *jalsah*, *mudzakarah* (diskusi kelompok) dan *halaqah* (seminar). Metode *jalsah*, *mudzakarah* digunakan para santri untuk berdiskusi dan belajar bersama untuk

¹⁰⁴Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pondok Pesantren*, h.35.

¹⁰⁵Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, h.134.

¹⁰⁶Departemen Agama, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, h.44.

membicarakan suatu topik atau masalah yang bersumber dari kitab kuning. Sedangkan metode *halaqah* ini sering digunakan di tingkat para kyai atau pimpinan pondok pesantren untuk membahas hukum-hukum Islam dengan bahan-bahan pemikiran yang bersumber dari kitab kuning.

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan pada masa sekarang ini, maka teknis penyelenggaraan sistem pembelajaran kitab kuning, terkadang antara satu pondok dengan pondok yang lain berbeda-beda. Ada sebagian pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikannya semakin lama semakin berubah karena dipengaruhi oleh perkembangan dunia pendidikan serta tuntutan dari masyarakat di sekitar lingkungan pondok yang menjadi *stakeholder* pondok pesantren.¹⁰⁷ Kemudian, ada pula pondok pesantren yang masih tetap bertahan dan mempertahankan sistem pendidikan semula. Bahkan dalam perkembangan terakhir, sudah banyak dan hampir merata pondok pesantren melaksanakan pendidikan formal serta pembelajaran kitab kuning dengan metode *madrasi*, yaitu belajar kitab kuning di dalam kelas pada madrasah secara klasikal.

D. Penelitian Relevan

Penelitian tentang pembelajaran di pondok pesantren telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, antara lain dilakukan oleh A. Musthofa tahun 2005 dengan judul: “Menggagas Metodologi Pembelajaran Tafsir Alquran di Pondok Pesantren”. Penelitian ini mengangkat tentang masalah metodologi pembelajaran,

¹⁰⁷A Timur Djaelani, Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan, h.53.

yakni menyoroiti masalah metode pembelajaran di pondok pesantren khususnya pembelajaran Tafsir Alquran, seperti: metode sorogan, bandongan, diskusi, hapalan, demonstrasi, muhadasah, rihlah ilmiah, dan riyadhah. Adapun pendekatan yang digunakan dalam sistem pembelajarannya adalah pendekatan psikologis, sosio kultural, keimanan, historis, filosofis dan komperatif. Hasil Penelitiannya menyimpulkan bahwa metode pembelajaran tafsir Alquran di pondok pesantren terdapat kelemahan dan kelebihan. Kelemahannya adalah pada metode bandongan. Metode ini kurang dinamis, cenderung satu arah, serta lebih menekankan pada kemauan dan ketaatan santri pada kyainya sebagai implementasi dari konsep ibadah dalam mencari ilmu dan perlunya mendapatkan berkah dari kyainya. Kelemahan yang lain pada keterbatasan kajian satu tafsir dengan menggunakan metode analisis dan tidak didukung oleh pengetahuan Ilmu-ilmu Alquran (*Al-'Ulum al-Qur'an*). Adapun kelebihanannya pada sistem pendekatan terjemah menurut tatabahasa yang dapat membuat santri terampil dalam membaca dan memahami teks kitab secara teliti dan cermat.¹⁰⁸

Sementara itu penelitian Iskandar tahun 2002 dengan judul: “Pengelolaan Pembelajaran Pesantren Taman Pendidikan Alquran (PTPQ) Al-Mujahidina di Perumnas II Manisrejo Kota Madiun”. Penelitian ini berusaha untuk menjawab permasalahan mengenai fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan

¹⁰⁸A. Musthofa, “*Menggagas Metodologi Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren*”, Tesis Magister, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia, 2005, h.243-244.

pengawasan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Taman Pendidikan Alquran Al-Mujahidina di Perumnas II Manisrejo Madiun Jawa Timur telah dilaksanakan dengan baik dan dalam pengelolaan pembelajarannya telah menerapkan aspek-aspek manajemen pembelajaran yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Peneliti menyarankan agar dalam perencanaan pendidikan mestinya diadministrasikan dengan baik, kemudian pengorganisasiannya masih perlu dikembangkan, pelaksanaan pembelajarannya masih perlu ditingkatkan, pengawasan pembelajarannya masih perlu diprogramkan dengan matang dan secara berkala.¹⁰⁹

Berikutnya adalah penelitian Mahendra Galih Saputra tahun 2014 dengan judul “Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab di Program Takhasus Baca Kitab Kuning Kelas X MA Unggulan Al Imdad Pandak Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini difokuskan pada masalah perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran menyimpulkan bahwa di Program Takhasus Baca Kitab Kuning Kelas X MA Unggulan Al Imdad Pandak Bantul Yogyakarta, pada dasarnya sudah melakukan manajemen pembelajaran yaitu melakukan perencanaan pembelajaran, melakukan pengorganisasian pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan melakukan pengawasan pembelajaran, tetapi masih

¹⁰⁹Iskandar, “*Pengelolaan Pembelajaran Pesantren Taman Pendidikan Al-Qur’an (PTPQ) Al Mujahidina di Perumnas II Manisrejo Kota Madiun*”, Tesis Magister, Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Malang, 2002, h.112-114.

belum didukung dengan adanya silabi dan RPP, sehingga hasil pembelajaran belum maksimal, perlu ada perubahan/perbaikan dan dilengkapi dengan silabi dan RPP.¹¹⁰

Sementara itu penelitian Siti Aminah tahun 2012 dengan judul “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning pada Pesantren, Studi Kasus di Pesantren Putri Salafiyah Bangil Pasuruan Jawa Timur”. Dalam penelitiannya tersebut, Siti Aminah mengangkat masalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Putri Salafiyah Bangil. Hasil Penelitiannya menyimpulkan bahwa Pesantren Putri Bangil Jember Jawa Timur, telah melakukan:

1. Setiap tahun pelajaran pengasuh pesantren menyusun perencanaan pendidikan khususnya pembelajaran Kitab Kuning;
2. Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki struktur organisasi yang dibentuk dengan konsisten, azas musyawarah dan melibatkan seluruh warga pesantren serta berdasarkan tanggungjawab bersama;
3. Pembelajaran kitab kuning dilakukan secara totalitas dalam semua kegiatan santri di pesantren;
4. Pengawasan dan penilaian sebagai tolok ukur keberhasilan dilakukan secara komprehensif, beragam, rutin dan berkesinambungan dengan prinsip kejujuran, objektif dan konsisten, tegas dan proposional.

¹¹⁰Mahendra Galih Saputra, “*Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab di Program Takhasus Baca Kitab Kuning Kelas X MA Unggulan Al Imdad Pandak Bantul Yogyakarta*”, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, h. 74-75.

Meskipun pesantren Putri Salafiyah Bangil telah melakukan fungsi–fungsi manajemen menyusun perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pembelajaran dan pengawasan, namun peneliti tetap menyarankan agar adanya kajian lebih mendalam terkait manajemen pembelajaran kitab kuning.¹¹¹

Berikut gambaran beberapa hasil penelitian di atas berkenaan dengan manajemen pembelajaran kitab kuning dalam bentuk matriks.

MATRIKS PENELITIAN YANG RELEVAN

No.	Penulis, Judul, dan Tahun	Fokus Penelitian	Hasil/Kesimpulan
1.	A. Musthofa, “Menggagas Metodologi Pembelajaran Tafsir Alquran di Pondok Pesantren”, 2005.	Metode pembelajaran tafsir Alquran di pondok pesantren, seperti: metode sorogan, bandongan, diskusi, hapalan, demonstrasi, muhadasah, rihlah ilmiah, dan riyadhah	Metode pembelajaran tafsir Alquran di pondok pesantren terdapat kelemahan dan kelebihan. Kelemahan misalnya pada metode bandongan yang kurang dinamis dan cenderung bersifat satu arah. Sedangkan kelebihan ada pada sistem pendekatan terjemah berdasarkan tatabahasa yang dapat membuat santri terampil dalam membaca dan memahami teks kitab secara teliti dan cermat.
2.	Iskandar, “Pengelolaan Pembelajaran Pesantren Taman Pendidikan Alquran (PTPQ) Al-	Pengelolaan pembelajaran ditinjau dari fungsi manajemen, yakni	Manajemen pembelajaran di pesantren ini telah berjalan dengan baik dan

¹¹¹Siti Aminah, “*Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pesantren: Studi Kasus di Pesantren Putri Salafiyah Bangil Pasuruan Jawa Timur*”, Tesis Magister, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012, h.390-399.

	Mujahidina di Perumnas II Manisrejo Kota Madiun”, 2002.	perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.	telah menerapkan aspek-aspek manajemen pembelajaran yang terdiri dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.
3.	Mahendra Galih Saputra, “Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab di Program Takhasus Baca Kitab Kuning Kelas X MA Unggulan Al- Imdad Pandak Bantul Yogyakarta”, 2014.	Penelitian ini difokuskan pada masalah perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran.	Penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran di Program Takhasus Baca Kitab Kuning di MA Al-Imdad Pandak Bantul Yogyakarta telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen seperti, perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan dengan baik, namun, dalam pelaksanaan proses pembelajaran tidak didukung dengan adanya silabi dan RPP sebagai acuan bagian guru, sehingga hasil pembelajaran belum maksimal.
4.	Siti Aminah, “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning pada Pesantren, Studi Kasus di Pesantren Putri Salafiyah Bangil Pasuruan Jawa Timur”, 2012.	Penelitian fokus pada penerapan fungsi fungsi manajemen dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Putri Salafiyah Bangil, yakni aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.	Penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran kitab kuning di Pesantren Putri Salafiyah Bangil telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen seperti, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dengan baik, namun perlu kajian yang lebih mendalam terkait manajemen pembelajaran kitab kuning.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya. Manajemen dimaksud ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah disertai dengan hambatan atau kendala dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, dan solusi yang dilakukan untuk mengatasinya hambatan tersebut.